VOL. VIII. NO.2/JULI /2011

ISSN 1693 - 7171

# JURNAL ILMIAH
# TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas Jalan Baru Berteologi

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak
*Dian Felisia Nanlohy*

*Learning Together* Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah
*Ellen N. Kurmasela*

Pendidikan sebagai Enkulturasi Karakter Anak
*Lourine S. Joseph*

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
*Jacoba Matital*

Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon
*Yowelna Tarumasely*

Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen
*Johan R. Marlissa*

The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia
*Neltji Siahaya*

Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon
*Dewi Tika Lestari*

Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi
*Alce A. Sapulette*

Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup
*Onisimus Amtu*

Diterbitkan Oleh

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

VOL. VIII. NO.2/ JULI 2011 ISSN 1693 -

# JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. Tangkoleh adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa,* (laki laki perkasa)**

**Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurun alihan nilai-nilai adat. Sedangkan putai menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.**

**Penetapan nama TANGKOLEH PUTAI sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertim-bangan kutural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.**

*Penanggung Jawab*
*R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)*

Redaktur Ahli:
*Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)*
*Prof. Dr. R.Z. Titahelu, S.H ( UNPATTI-Ambon)*
*Dr. H.L Sapulete ( UKIM )*
*R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)*
Prof. Dr. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI )

Pemimpin Redaksi:
*Dr. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd*

Sekretaris Redaksi:
*Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si*

Wakil Sekretaris Redaksi :
*Dr. Elka Anakotta, M. Si,*

Bendahara :
Ny. Yenny Tomasila

Anggota :
*1.S.E.M. Sahureka*
*2.J.R. Marlissa, M.Th*
*3.Febby N. Patty, M.Th*

Alamat Redaksi:
Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454

**Catatan redaksi**

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinil penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah vang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.
Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman] sebanyak satu eksemplar disertai disketnya ( lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

VOL. VIII NO.2/JULI 2011 ISSN 1693 - 7171

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

# DAFTAR ISI

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak 1-10
*Dian Felisia Nanlohy*

*Learning Together* Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah 11-20
*Ellen N. Kurmasela*

Pendidikan sebagai Enkulturasi Karakter Anak 21-36
*Lourine S. Joseph*

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 37-48
*Jacoba Matital*

Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon 49-60
*Yowelna Tarumasely*

Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen 61-68
*Johan R. Marlissa*

The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia 69-78
*Neltji Siahaya*

Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon 79-88
*Dewi Tika Lestari*

Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi 89-102
*Alce A. Sapulette*

Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup 103-112
*Onisimus Amtu*

# THE INDONESIAN CASE
# CYBERCRIME : POTRET CARDING DI INDONESSIA

**Neltji Siahaya**
*Dosen STAKPN Ambon*

**Abstract** : *Carding is done by doing the most business transactions buying and selling online via the internet and then, enter the information of credit card payment to others, so the bill will going into someone else's account. The crime of credit card abuse has occurred thousands of cases in Indonesia. Research by Clear Inc., an information technology company based in Texas - America, that Indonesia has the largest carder after Ukraine in the world, even 20% of transactions over the Internet from Indonesia is the result of carding. Internet crime illustrates that Internet technology can shift its main function as a means of disseminating information into a tool of crime.*

**Keywords :** *Cybercrime, Carding*

## PENDAHULUAN

Lahirnya era komunikasi interaktif ditandai dengan terjadinya diversifikasi teknologi informasi dengan bergabungnya telepon, radio, komputer dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi yang disebut dengan Internet.

Selanjutnya perkembangan teknologi informasi media sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa dapat membawa dampak dan perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Internet telah menjadi sarana informasi yang sangat populer, hal ini karena internet telah dianggap mampu menghilangkan batas wilayah antarnegara yang menjadikan dunia terasa begitu sempit dan membuat penyebaran informasi dan komunikasi menjadi lebih mudah. Teknologi informasi diyakini membawa keuntungan dan kepentingan besar negara-negara di dunia, setidaknya ada dua hal yang membuat teknologi informasi dianggap begitu penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi dunia.

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan, dan merupakan informasi strategis untuk mengambil keputusan. Teknologi ini menggunakan

seperangkat komputer untuk mengolah data sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya sesuai dengan kebutuhan dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global.

Komputer merupakan teknologi baru, yang dapat digunakan untuk mengakses internet itu lalu menimbulkan persoalan baru yang oleh beberapa orang menyebutnya dengan kejahatan komputer atau penyalahgunaan komputer. Diantaranya oleh Departemen Kehakiman Amerika yang mengatakan bahwa, penyalahgunaan komputer terbagi atas dua bagian utama. Pertama, penggunaan komputer sebagai alat untuk melakukan kejahatan, seperti pencurian. Kedua, komputer tersebut merupakan obyek atau sasaran dari tindak kejahatan tersebut, seperti sabotase yang menyebabkan komputer tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Tentunya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti internet membuat kita semakin dekat dengan dunia yang sebelumnya sangat jauh dan hal yang sukar menjadi sangat mudah kita dapatkan dalam jangka waktu yang sangat cepat, ini merupakan salah satu sisi positif yang kita peroleh dari perkembangan tekonologi komunikasi dan informasi, karena melalui dunia internet atau disebut juga cyberspace, apapun dapat dilakukan. Namun bukan berarti semua yang dapat kita gunakan dengan internet menjadi aman-aman saja, kenapa demikian? Karena seiring dengan itu muncul tindak kejahatan di dunia teknologi sendiri oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan ironisnya mereka ingin sekali mengetahui kelemahan sekaligus memanfaatkan kelemahan teknologi tersebut secara ilegal untuk kepentingan pribadi, penggunaan teknologi (internet) secara tidak bertanggung jawab dinamakan Cybercrime atau kejahatan dunia maya.

Salah satu kejahatan dunia maya (*cybercrime*), yang sering sekali terjadi adalah *Carding*, pencurian kartu kredit milik orang lain dan membelanjakan barang yang mahal, kemudian dijual dengan setengah harga, dan hal ini terjadi sejak tahun 1998, seiring dengan makin meningkatnya penggunaan internet, mereka (*carder*) dengan leluasa memesan barang lewat internet menggunakan ID card orang lain yang berhasil dibobol. Kenyataan bukan saja orang yang melakukan tindak kejahatan itu merasa senang dengan hasil pencuriannya tapi orang yang membelinya pun merasa tergiur karena barang yang berkualitas dan buatan luar negeri tersebut dibeli dengan harga setengah dari harga yang sebenarnya, akhirnya ikut pula terseret dalam dunia kejahatan maya walaupun orang tersebut tidak secara langsung melakukan carding melalui internet.

Dalam paper ini akan dijelaskan tentang cybercrime khususnya akan membahas tentang masalah carding di Indonesia.

## Cybercrime

Berbicara mengenai tindakan kejahatan (crime), tidak terlepas dari lima faktor yang terkait antara lain, karena adanya pelaku kejahatan, modus kejahatan, korban kejahatan, reaksi sosial atas

kejahatan dan hukum. Sedangkan untuk *cybercrime* ada beberapa jenis kejahatan yang sering dilakukan seperti pengedaran program komputer tanpa ijin, penyebaran nama baik lewat internet, ***carding***, penipuan, jual beli barang dengan kartu kredit palsu serta serangan virus atau worm.

Cybercrime ini merupakan salah satu jenis kejahatan halus/administrasi dan termasuk (white collar crime) atau tindakan pidana yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yakni komputer.

Menurut kepolisian Inggris Cybercrime adalah segala macam penggunaan jaringan komputer untuk tujuan kriminal dan atau kriminal berteknologi tinggi dengan menyalahgunakan kemudahan teknologi digital. (Abdul Wahid-2005:40), sedangkan Krone mengatakan bahwa cybercrime merupakan kriminalitas terhadap data dan hak cipta. Selain itu cybercrime juga merupakan kejahatan yang melibatkan komputer atau jaringan sebagai alat, target ataupun tempat melakukan kriminalitas. Seperti yang dituturkan oleh Ari Juliano bahwa, kejahatan yang lahir sebagai dampak negatif dari perkembangan aplikasi internet ini sering disebut dengan cybercrime.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cybercrime adalah sebuah tindakan yang tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki hati nurani yang dilakukan oleh sesorang atau kelompok atau jaringan dengan menggunakan teknologi modern (komputer) untuk mendapatkan kepuasan dan keuntungan bagi dirinya sendiri yang berakibat merugikan orang lain.

***Carding*** adalah salah satu kegiatan cybercrime dengan tujuan untuk membuat tagihan kartu kredit si korban menjadi terlalu banyak dikarenakan sang pelaku kebutuhan pribadi si pelaku, atau bahkan mengambil uang di rekening si korban menggunakan nomor kartu kredit si korban dan mentransfernya ke rekening pelaku. Carding mempunyai pengertian sebagai suatu tindakan penggunaan nomor kartu kredit orang lain tanpa ijin (ilegal), baik di dalam ataupun di luar negeri yang digunakan untuk membeli atau mendapatkan sesuatu dari internet .

Teori bio-sosiologis, (Lombrosso yang disempurnakan oleh Enrico Ferri), dengan menekankan bahwa kejahatan terjadi karena adanya hubungan yang erat antara faktor fisik, antropologis dan sosial.

- Faktor-faktor fisik: suku bangsa, iklim, letak geografis, pengaruh-pengaruh musim, temperatur dan sebagainya.
- Faktor-faktor antropologis: umur, kelamin, kondisi-kondisi organis, kondisi-kondisi psikologis dan sebagainya.
- Faktor-faktor sosial: rapatnya penduduk, kebiasaan, susunan pemerintahan, kondisi ekonomis, kondisi-kondisi industri, dan sebagainya.

Teori Kontrol sosial dan containment. Teori ini menunjukan pada pembahasan delinkuensi dan kejahatan

dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis, antara lain struktur keluarga, pendidikan, kelompok dominan. (Romli Atmasasmita,1992:31)

Para penganut teori ini beranggapan bahwa pencurian dapat dilakukan oleh siapa saja, bahwa kenakalan dapat dilakukan oleh siapa saja, bahwa penyalahgunaan penyalahggunaan obat dapat dilakukan oleh siapa saja.

Teori *differencial association* (Edwin H. Sutherland), teori ini menyatakan bahwa tingkah laku kriminil adalah sama dengan orang belajar. Ada sembilan hal dalam teori ini yakni :

- Tingkah laku kriminal dipelajari.
- Tingkah laku kriminal dipelajari dalam hubungan interaksi dengan orang lain melalui suatu proses komunikasi.
- Bagian penting dari mempelajari tingkah laku kriminal terjadi dalam kelompok intim.
- Mempelajari tingkah laku kriminil, termasuk di dalamnya teknik melakukan kejahatan dan motivasi/dorongan atau alasan pembenar.
- Dorongan tertentu ini dipelajari melalui penghayatan terhadap peraturan perundangan-undangan: menyukai dan tidak menyukai.
- Seseorang menjadi delingquent karena penghayatan terhadap peraturan perundangan, lebih suka melanggar daripada menaatinya.
- Asosiasi differensial ini bervariasi bergantung dari frekuensi, duration, priority dan intensity.
- Proses mempelajari tingkah laku kriminil melaui pergaulan dengan pola kriminal dan anti kriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar.
- Sekalipun tingkah laku kriminal merupakan pencerminan dan kebutuhan-kebutuhan umum dan nilai-nilai, akan tetapi tingkah laku kriminal terseut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan umum dan nilai-nilai tadi, oleh karena tingkah laku non kriminal pun merupakan pencerminan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai yang sama.

Untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga keuangan/perbankan atau bank diperlukan suatu sistem informasi yang handal yang dapat diakses dengan mudah oleh nasabah dan yang pada akhirnya akan bergantung pada teknologi informasi online, sebagai contoh seorang nasabah dapat menarik uang dimanapun dia berada selama masih ada layanan ATM dan bank tersebut atau seorang nasabah dapat mengecek saldo dan mentransfer uang tersebut ke rekening hanya dalam hitungan menit saja, semua transaksi dapat dilakukan.

perundangan, lebih suka
daripada menaatinya.

ifferensial ini bervariasi
g dari frekuensi,
riority dan intensity.

empelajari tingkah laku
elaui pergaulan dengan
inal dan anti kriminal
n semua mekanisme
aku dalam setiap proses

tingkah laku kriminal
n pencerminan dan
-kebutuhan umum dan
, akan tetapi tingkah laku
terseut tidak dapat
n melalui kebutuhan
an nilai-nilai tadi, oleh
ngkah laku non kriminal
upakan pencerminan dari
n umum dan nilai-nilai
a.

menunjang keberhasilan
keuangan/perbankan atau
suatu sistem informasi
g dapat diakses dengan
nasabah dan yang pada
ergantung pada teknologi
, sebagai contoh seorang
narik uang dimanapun dia
asih ada layanan ATM dan
au seorang nasabah dapat
dan mentransfer uang
ing hanya dalam hitungan
semua transaksi dapat





Salah satu sisi kehidupan finansial yang paling cepat berkembang mengikuti budaya global adalah penggunaan kartu plastik dan salah satu produknya adalah kartu kredit. Kartu kredit memberikan banyak kemudahan bagi para pemiliknya, dari keamanan sampai pembayaran cicilan bulanan yang minimal. Ini salah satu contoh produk teknologi perbankan dan sektor lainnya yang memproduk kartu kredit yang dapat digunakan sebagai alat dalam melaksanakan transaksi. Tidak heran lagi jika kemudian banyak orang seakan berlomba-lomba untuk memperoleh kartu tersebut (tidak mau dikatakan ketinggalan jaman), kalau dulu kartu ini lebih digunakan untuk orang-orang yang kelas atas tapi sekarang kelas menengahpun telah menggunakan kartu kredit. Ini adalah trend (*life style*) di era teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meningkat.

Teknologi komunikasi adalah peralatan keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling tukar informasi dengan individu-individu lain. Sedangkan teknologi informasi adalah pemrosesan, pengolahan dan penyebaran data oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi.

Kartu kredit merupakan salah satu produk teknologi yang marak sekarang ini, banyak kemudahan yang ditawarkan di dunia perbankan agar orang dengan mudah menggunakannya untuk bertransaksi (non tunai) dalam jumlah tertentu, dimana saja dan kapan saja, tanpa melalui prosedur yang berbelit-belit, tidak perlu membawa uang tunai, dengan begitu ia akan terhindar dari kejahatan seperti penjabretan atau copet. Namun apakah ini merupakan sebuah jaminan keamanan bahwa dengan menggunakan kartu kredit ia akan terhindar dari segala bentuk kriminal? Jelasnya belum tentu, karena banyak kasus yang terjadi di Indonesia justru menyerang orang-orang yang menggunakan kartu kredit tersebut selanjutnya dipertanyakan mengapa hal ini terjadi, ada apa dengan sistem keamanan perbankan di Indonesia sehingga dengan mudahnya dapat dijebol oleh orang-orang yang hanya iseng saja, bukan memiliki pendidikan yang tinggi di bidang teknologi dan yang ketiga adalah walaupun sudah banyak kejadian yang terjadi justru penawaran pemakaian kartu kredit semakin meningkat, seiring dengan penurunan saldo minimum untuk dapat memegang sebuah kartu kredit. Bahkan pada kenyataannya seseorang dapat memiliki dua sampai tiga buah kartu kredit.

## LIKA-LIKU DUNIA CARDING INDONESIA

Carding tercatat mendominasi kejahatan tersebut (cybercrime) sejak tahun 1998 hingga Agustus 2004. Selama periode Januari sampai Agustus tahun 2004, kerugian akibat carding dilaporkan telah mencapai US$4.543.176,5.

Penggunaan kartu kredit secara ilegal/tidak sah untuk memesan atau membeli barang via internet dengan cara mencantumkan nomor kartu kredit orang lain untuk pembayaran barang yang dipesan/dibeli.

Jadi pada dasarnya kegiatan carding dilakukan dengan cara melakukan transaksi bisnis yang kebanyakan jual beli secara online melalui internet kemudian

memasukkan jenis pembayaran dengan tipe kartu kredit dan selanjutnya ketika dikonfirmasi isian informasi kartu kredit pelaku memasukkan informasi kartu kredit orang lain, sehingga tagihan akan masuk ke rekening orang lain.

Teknologi informasi mendorong permintaan atas produk teknologi informasi itu sendiri, yaitu piranti-piranti pendukungnya seperti telepon dan sebagainya. Revolusi komputer maupun perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi ternyata masih menjadi barang mahal di Indonesia. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), baru sekitar 10 persen dari 220 juta rakyat Indonesia yang mengenal komputer. Bahkan, menurut pakar telematika Roy Suryo (2002), hanya 6,6 persen atau sekitar 14,4 juta rakyat Indonesia yang melek komputer. Meski kurang dari 10 persen warganya yang mengenal komputer, Indonesia ternyata menjadi surga bagi pelaku kejahatan dunia maya (cybercrime). Menurut data penyedia jasa telekomunikasi dan informatika (telematika) e-commerce, tahun 2001 Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia, di bawah sejumlah negara Eropa Timur. Bahkan, diberitakan dalam surat kabar Sinar Harapan bahwa pada tahun 2002, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam kasus kejahatan digital di dunia. Indonesia hanya dikalahkan oleh Ukraina, salah satu negara sosialis pecahan Uni Soviet.

Menurut Rommy Alkatiry, staf informatika KADIN, penyalahgunaan kartu kredit milik orang lain di internet merupakan kasus cybercrime terbesar yang berkaitan dengan dunia bisnis inter di Indonesia. Penyalahgunaan kartu kredit milik orang lain memang tidak rumit dan bisa dilakukan secara fisik atau on-line. Nama dan kartu kredit orang lain yang diperoleh diberbagai tempat (restaurant, hotel, atau segala tempat yang melakukan transaksi pembayaran dengan kartu kredit) dimasukan di aplikasi pembelian barang di internet dan berdasarkan data dari Asosiasi Kartu Kredit Indonesia (AKKI) menunjukan, sejak tahun 2003-2006, angka kerugian akibat kejahatan kartu kredit mencapai Rp 30 milyar per tahun.

Teknologi informasi diyakini membawa keuntungan dan kepentingan besar negara-negara di dunia. Setidaknya ada dua hal yang membuat teknologi informasi dianggap begitu penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi dunia.

Teknologi informasi mendorong permintaan atas produk teknologi informasi itu sendiri, yaitu piranti-piranti pendukungnya seperti telepon dan sebagainya. Memudahkan manusia transaksi bisnis terutama bisnis keuangan disamping bisnis-bisnis lainnya.

Sejalan dengan itu kemajuan teknologi yang demikian pesat, dengan lahirnya internet sebagai sebuah fenomena dalam kehidupan manusia, pada perkembangannya mengambil peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai bisnis, pendidikan, mass media dan lain sebagainya.

Sektor perbankan saat ini sangat gencar melakukan penetrasi pasar retail. Berbagai promosi dilakukan, baik melalui

radio, TV maupun surat kabar. Di lain pihak, raksasa-raksasa retail, baik lokal maupun internasional seperti Rimo, Makro, hingga Carrefour kini berlomba-lomba untuk menerbitkan kartu kredit. Menerbitkan kartu kredit bukan lagi monopoli sektor perbankan. Mereka menggaet lembaga internasional untuk menawarkan kartu plastik ini. Carrefour misalnya, menggaet GE *Consumer Finance* dan *Mastercard* untuk menelurkan kartu kredit yang memiliki jangkauan lebih luas, bukan hanya bisa dipergunakan untuk berbelanja di Carrefour. Biasanya kartu-kartu jenis ini memberikan keuntungan atau fasilitas-fasilitas tambahan tertentu, misalnya potongan untuk barang-barang tertentu yang kita beli di Carrefour.

Bagi sebagian kalangan, kartu kredit sudah menjadi bagian gaya hidup, membawa uang dalam bentuk kartu kredit lebih disukai oleh mereka, dibandingkan membawa segepok uang ketika berbelanja. Kartu kredit juga berarti gengsi karena tidak semua orang mengajukan aplikasi kartu kredit dapat disetujui sebagian besar di antaranya ditolak. Kontras dengan sulitnya mendapatkan kesempatan memiliki kartu kredit ternyata jaringan pendukung operasional kartu kredit tidak serumit proses pengajuan permintaan kartu. Jaringan pendukung operasional kartu kredit ternyata dibentuk dengan konfigurasi teknologi yang sederhana, dengan hanya berbekal sebuah modem dan satu sambungan telepon kita sudah dapat membentuk sistem pendukung kartu kredit.

Ada beberapa cara memperoleh informasi kartu kredit seseorang, diantaranya dengan menangkap informasi ketika seseorang melakukan transaksi pembelian on line, memasuki site-site retail yang belum diamankan/security belum bagus, namun ada yang lebih memalukan lagi yaitu melakukan kerjasama dengan pegawai di tempat-tempat yang melayani transaksi kartu kredit, hotel misalnya, jadi ketika seseorang melakukan pembayaran dengan kartu kredit, maka petugas tadi mencatat informasi kartu kredit tersebut dan memberikannya kepada pelaku.

Cara lain seorang carding bisa mendapatkan informasi tentang kartu kredit milik kita melalui beberapa hal berikut :

1. Membeli informasi. Membeli kepada seseorang yang memiliki informasi kartu kredit yang aktif

2. Mengambil kecerobohan sang pemilik. Jika kita melakukan transaksi menggunakan kartu kredit dengan menyuruh orang lain

3. Perangkap Online. Membuat situs siluman yang menyediakan jasa e-commerce, dimana seseorang harus memasukkan informasi tentang kartu kreditnya.

4. Melakukan kerjasama dengan pihak tertentu misalnya saja dengan tempat penginapan, tempat perbelanjaan, rumah makan dimana transaksi dilakukan dengan kartu kredit.

5. Keempat hal diatas adalah hal yang paling dasar atau gampang untuk dilakukan oleh seorang carding, satu hal lagi yang paling sering dilakukan seorang carding, yaitu menghack sebuah situs e-

commerce, dengan kemampuannya dalam algortima dan pemrograman maka ia dapat menjebol data base situs-situs luar maupun dalam negeri yang terkenal.

Banyak fakta yang telah terkuak dengan bukti berupa hasil berbelanja lewat internet yakni "membeli" alat-alat yang tergolong mahal seperti Laptop, jam tangan Rolex, kamera Digital, bahkan sampai barang-barang kecil seperti Topi, T-shirt, sepatu, dan banyak juga carder yang menjadikan carding sebagai tumpuan hidup atau untuk sekedar tambah-tambah uang kuliah. Bahkan ada yang bisa membuka Studio Band dengan alat-alat yang didapatkan dari carding.Seorang carder dengan bantuan software card generator bisa memanipulasi kemungkinan nomor kartu kredit yang bisa di gunakan untuk berbelanja secara online.

Situs belanja online seperti Amazon.com dan eBay.com misalnya, telah lama tidak menerima pembeli dari Indonesia. Bahkan kalau mau berbelanja online, sudah banyak formulir pembelian online shop yang tidak mencantumkan nama negara Indonesia. Artinya kita (Indonesia) tidak diperbolehkan belanja di situs itu. Apa aja yang biasa dibeli carder Indonesia secara online? Selain membeli CD game atau musik, banyak yang membeli buku, sepatu, jam tangan, pakaian, perhiasan, kamera, laptop, dan banyak lagi. Namun belakangan karena yang membeli barang sudah sering ditangkap polisi mereka juga membeli domain name (alamat situs), email berbayar, hosting (sewa server penempatan situs), dan shell acount (server untuk bot komputer).

Menurut sumber di Investor On Line, kejahatan penyalahgunaan kartu kredit terjadi ribuan kasus di Indonesia, dan pada umumnya tiap pemegang kartu kredit dirugikan antara 5 sampai 25 juta rupiah, menurut sumber yang sama total kerugian yang diderita pemegang kartu kredit selama tahun 2003 sebesar 50 – 60 miliar rupiah. Menurut Riset Clear Inc, sebuah perusahaan teknologi Informasi yang berbasis di Texas-Amerika, bahwa Indonesia memiliki carder terbanyak setelah Ukraina di dunia, bahkan 20% hasil transaksi melalui internet dari Indonesia adalah hasil carding.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi media sekarang tidak dapat dipungkiri lagi membawa dampak dan perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Banyak kontroversi yang timbul berkaitan dengan pengaruh teknologi informasi. Peningkatan teknologi informasi itu sendiri bergerak cepat seiring dengan perkembangan era globalisasi. Salah satunya adalah yang dapat kita lihat adanya sistem jaringan dengan kabel (intranet) menjadi sistem jaringan tanpa kabel yaitu internet.

Dewasa ini, internet telah menjadi sarana informasi yang sangat populer. Hal ini karena internet telah dianggap mampu menghilangkan batas wilayah antarnegara yang menjadikan dunia terasa begitu sempit dan membuat penyebaran informasi dan komunikasi menjadi lebih mudah.

Keberadaan internet telah membawa berbagai dampak positif bagi kehidupan kita. Internet menyediakan akses yang murah dan cepat setiap saat untuk mengambil informasi dan hiburan dari berbagai website di seluruh dunia. Kemajuan teknologi sayangnya tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga negatif. Pada perkembangannya internet ternyata membawa sisi negatif, dengan membuka peluang munculnya tindakan-tindakan anti sosial yang selama ini dianggap tidak mungkin terjadi atau tidak terpikirkan akan terjadi, sebuah teori menyatakan, *crime is product of society it's self*. Kejahatan internet menggambarkan bahwa teknologi internet mengalami pergeseran fungsi utamanya sebagai alat penyebarluasan informasi dari segi positifnya. Internet telah beralih fungsi menjadi media massa elektronik yang mampu membawa perubahan dalam kehidupan manusia dalam berbagai aspek dari yang positif hingga negatif.

Salah satu produk teknologi baru adalah kartu kredit, namun akibat dari kesenjangan sosial yang begitu tinggi, maka mereka memanfaatkan teknologi internet untuk masuk dan membobol sistem keamanan dari kartu kredit tersebut. Dan sedikit banyak yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu hingga tahun 2004 masih banyak, sedangkan di penghujung tahun 2007 sudah hampir tidak terdengar lagi carding, karena perbankan dan pihak-pihak yang mengeluarkan kartu kredit telah bekerja sama dengan pihak kepolisian serta, telah mengevaluasi sistem keamanan mereka, seperti pada Bank Mandiri, mereka menggunakan sistem keamanan berlapis sehingga tidak mudah untuk dijebol oleh para carder. Karena kita tahu bersama bahwa akibat dari ulah carder kita maka berbagai permintaan transaksi online dari Indonesia di tolak, karena dianggap tidak sah atau bermasalah.

Selanjutnya akan memperlihatkan proses transaksi dalam bentuk sebuah bagan transaksi online, untuk lebih memperlihatkan kepada kita bagaimana sebuah transaksi yang dilakukan untuk mengambil atau membeli barang lewat internet secara ilegal, sehingga kita perlu berhati-hati dalam menggunakan teknologi, karena semakin canggih sebuah teknologi selalu dibarengi dengan kejahatan, atau rasa ingin tahu yang sangat besar dalam mencari titik kelemahan dari teknologi terbaru.

**Daftar Pustaka**

Abrar Nadyah Ana, 2003, *Teknologi Komunikasi (Perspektif Ilmu Komunikasi)*, Yogyakarta: Lesfi

Atmasasmita, Romli, 2002, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Bandung: Eresco

Wahid Abdul & Labib Mohammad, 2005, *Kejahatan Mayantara (Cybercrime)*, Bandung: Refika Aditama

Bungin Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group

Rogers Everett M, 1986, *Communication Technology*, New York: The Free Press

**Sumber Lain:**

Jawa Pos, Rabu 18 April 2007

GATRA, Edisi 43 Beredar Jumat 5 September 2003 http://www.unbor.com/laporanutama.htm, 4 April 2008

http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/eureka/2003/0905/eur1.html, 4 April 2008

http://davidliauw.blogspot.com/cibercrime.html, 19 April 2008

http://students.ukdw.ac.id/~22033244/infotext3.html, 19 April 2008

http://free.vlsm.org/v17/com/ictwatch/paper/paper007.htm, 19 April 2008

http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_c&id=281167, 19 April 2008

http://patchme2.wordpress.com/2008/02/26/indo-carder/, 19 April 2008

http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/17/02300074/function.simplexml-load-file, akses 19 April 2008

http://gerbang.jabar.go.id/kabkuningan/index.php?index=16&idberita, akses 8 Juni 2008

Ari Juliano http:// www.theceli.com/dokumen/jurnal/ajo/a200.shtml, akses 8 Juni 2008

http://www.voanews.com/indonesian/2008-04-04-voa2.cfm, akses 4 April 2008